BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Wanayasa, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi kepala sekolah dalam menerapkan budaya keagamaan dilakukan melalui perencanaan kegiatan keagamaan yang terstruktur, pelibatan guru dan siswa secara aktif, serta pembiasaan ibadah dan kegiatan sosial religius. Kegiatan ini meliputi pembacaan Asmaul Husna, do'a Bersama, tadarus pagi, salat Duha dan Zuhur berjamaah, infak Jumat, santunan/kegiatan sosial, budaya 5S, Puasa Sunnah serta kultum oleh siswa atau guru. Strategi tersebut relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Daud (2021) di MTs Ittihadul Ulum Lubuklinggau, yang juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian dan kegiatan sosial menjadi media efektif internalisasi nilai-nilai religius. Meskipun terdapat perbedaan konteks kelembagaan (madrasah dan sekolah negeri), pendekatan nilai melalui pembiasaan bersifat universal dan dapat diadaptasi.
2. Faktor pendukung keberhasilan strategi mencakup kepemimpinan kepala sekolah yang religius dan partisipatif, keteladanan guru, lingkungan masyarakat yang agamis, dan dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat antara lain keterbatasan fasilitas ibadah, kurangnya guru

pendamping kegiatan keagamaan, dan masih rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya ibadah.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian memperkuat teori internalisasi nilai oleh Milton Rokeach serta teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai dan keteladanan adalah media efektif dalam pembentukan karakter religius. Strategi yang diterapkan kepala sekolah menunjukkan bahwa meskipun tidak berbasis madrasah, sekolah umum dapat membentuk budaya keagamaan yang kuat bila didukung kepemimpinan yang efektif dan lingkungan yang kondusif.

2. Implikasi Praktis

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Penerapan budaya keagamaan di sekolah dasar dapat menjadi model pembinaan karakter religius secara menyeluruh. Praktik yang dilakukan di SDN 2 Wanayasa dapat direplikasi oleh sekolah lain, dengan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial. Sekolah sebagai agen moral perlu menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari sistem manajemen dan budaya organisasi sekolah.

3. Implikasi Kebijakan Pendidikan

Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan untuk merancang kebijakan penguatan karakter keagamaan di sekolah negeri, melalui program pembiasaan ibadah, pelatihan spiritual guru, dan penyediaan sarana ibadah di lingkungan sekolah dasar.

C. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan terus meningkatkan kualitas program keagamaan dengan mengadakan pelatihan keagamaan bagi guru, memperluas kerja sama dengan masyarakat, serta mengupayakan pembangunan fasilitas ibadah seperti musala.
2. Bagi Guru, penting untuk menunjukkan keteladanan dalam praktik keagamaan sehari-hari serta memberikan pendampingan spiritual kepada siswa secara berkesinambungan.
3. Bagi Siswa, diperlukan motivasi dan pendampingan agar mereka mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mandiri dan konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
4. Bagi Orang Tua dan Komite Sekolah, peran aktif dalam mendukung program keagamaan di sekolah sangat dibutuhkan, baik melalui dukungan moral, finansial, maupun keterlibatan dalam kegiatan spiritual yang diselenggarakan sekolah.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas strategi budaya keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa pada jenjang atau konteks pendidikan yang berbeda.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Dipindai dengan CamScanner